

Program Pendidikan Akhlak Qur'ani untuk Guru di Pesantren Hidayatullah

Ilham Ansari

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ansarilham1@gmail.com

Abstract

Education is a core component in building civilization. The development and progress of a civilization will not be realized unless there is an educated society. Educated society is people who care about the world of education, without education it is impossible to realize the lofty ideals of humans. Education in schools is the basis for the formation of individuals in an effort to fulfill the provision of nutritional knowledge so that their roles are able to adapt as well as color social diversity in society. Therefore, the quality of education is a prerequisite for shaping individual morals and mentality in priority for teachers with their best programs to become a link in an effort to create a superior generation under the auspices of Islam.

Keynote: Education; Qur'anic Morality; Hidayatullah

Abstrak

Tujuan penelitian ini guna memperoleh informasi lebih lanjut mengenai program pendidikan akhlak di Pesantren Hidayatullah Depok. Pendidikan merupakan komponen inti dalam membangun peradaban. Perkembangan kemajuan sebuah peradaban tidak akan terwujud kecuali terdapat di dalamnya masyarakat yang terdidik. Masyarakat terdidik ialah orang-orang yang peduli terhadap dunia pendidikan, tanpa pendidikan maka mustahil akan mampu mewujudkan cita-cita luhur manusia. Pendidikan di sekolah merupakan dasar pembentukan individu dalam upaya pemenuhan bekal nutrisi ilmu agar peranannya mampu beradaptasi sekaligus mewarnai keberagaman sosial di masyarakat. Maka dari itu mutu pendidikan menjadi syarat dalam pembentukan akhlak serta mentalitas individu secara prioritas yang diperani oleh para guru dengan program terbaiknya guna menjadi mata rantai sebagai upaya mewujudkan generasi unggul dalam naungan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan; Akhlak Qur'ani; Hidayatullah

Pendahuluan

Sekolah yang baik yaitu sekolah yang memiliki budaya mutu, di mana mutu tersebut dilandasi dengan program yang baik. Apabila program yang dikembangkan di sekolah tidak baik, maka mutu sekolah pun tidak akan menjadi baik. Oleh karena itu sebuah sekolah diharapkan memiliki keinginan serta ditunjang oleh kemampuan untuk mewujudkan apa yang menjadi visi misi sekolah.

Dewasa ini tidak sedikit ditemukan sekolah-sekolah yang keberadaannya merasa nyaman dengan ukuran jumlah para siswanya mencukupi kebutuhan pemenuhan kelas, seiring dengan daya saing di sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Masing-masing sekolah pun berlomba-lomba mengiklankan jati dirinya melalui fasilitas, sarana prasarana sekolah, serta berbagai macam kegiatan dan program sekolah yang dianggap mampu menarik perhatian para orang tua siswa, agar menyekolahkan anak-anak mereka di sana.

Kendatipun fenomena tersebut merupakan hal wajar terutama bagi sekolah swasta, namun esensi pendidikan tidak sekedar mengenalkan sarana prasarana sekolah, serta program secara fisik dan tekstual semata. Sekolah tidak hanya sebatas mengembangkan program yang sasarannya hanya kepada peserta didik saja, namun sekolah yang baik justru sekolah yang mengutamakan kualitasnya dengan mengembangkan program yang objeknya kepada para pendidiknya atau guru. Sehingga dengan program yang dikembangkan oleh sekolah kepada para guru, menjadikan sekolah tersebut memiliki standarisasi guru yang memadai sebagaimana yang terdapat salah satu komponen pelaksanaan BSN (Badan Standar Nasional)

Hidayatullah merupakan lembaga Organisasi yang di dalamnya terdapat sekolah yang berbasis integral. Keterpaduan kurikulum Nasional dengan kurikulum al-Qur'an menjadikan sekolah tersebut memiliki keunikan tersendiri. Salah satu daya tarik sekolah ini yaitu program-program yang dikembangkan oleh Hidayatullah secara Qur'ani yang sasaran utamanya kepada para guru, sehingga para guru di Hidayatullah memiliki integritas layaknya keutuhan sosok guru yang hadir sebagai teladan bagi peserta didik.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah kajian yang sasarannya mengarah kepada kejadian sosial yang terdapat di masyarakat. Lokasi penelitian berada di Pesantren Hidayatullah Depok. Teknik pengumpulan data dengan *triangulasi*, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dalam studi ini, data didapatkan melalui hasil pengamatan, hasil konsultasi mendalam serta dokumentasi yang menghasilkan fakta yang berkarakter elaborasi dengan tujuan menyingkap asal mula dan prosedur keadaan fenomena yang dialami oleh penelitian.

Pendekatan yang kedua yaitu kajian pustaka (*Library Research*), sebuah penelitian literasi yang dihimpun guna memperoleh warta dan fakta di perpustakaan seperti riwayat, arsip, buku, majalah, dan lain-lain. Studi literasi diupayakan oleh setiap peneliti dengan maksud memperoleh fondasi utama sebagai alat bukti yang melandasi sebuah teori, gagasan berpikir, serta menentukan prediksi sementara atau sering pula disebut hipotesis penelitian, lalu melakukan variasi pustaka berkenaan dengan bidangnya (Sukardi, 2003: 33-34).

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Pendidikan

Mengacu pada Peraturan Pemerintah RI (UU RI NO 20 Tahun 2003), menyebutkan bahwa Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana demi terciptanya kondisi belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengemban kapasitas dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan olehnya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dan Nizar S (2010:370) dalam konteks yang lebih luas istilah *tarbiyah* memiliki dua pengertian, yakni: *Pertama*, *tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu dari pendidik pada objeknya secara bertahap sampai batas sempurna. *Kedua*, *tarbiyah* yaitu proses aktualisasi diri yang diupayakan secara gradual dan terencana sehingga mencapai batas kesempurnaan.

Dalam Islam, pendidikan disebut *tarbiyah*, di mana konsep tersebut mengedepankan sebuah proses. Ar-Raghib Al-Asfahani (1412H:184), menyatakan sebagai berikut:

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ التَّرْبِيَةُ ، وَهُوَ إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

Kata *Raab* asalnya *tarbiyyah*, yaitu menjadikan sesuatu setahap demi setahap hingga batas sempurna. Imam Al-Baidhawi berpendapat bahwa *tarbiyah* pun terikat dengan sebuah proses yaitu,

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى التَّرْبِيَةِ . وَهِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا

Imam al-Baidhawi (1418H:42) mengatakan bahwa kata *Raab* pada asalnya merupakan masdar yang bermakna *tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap.

Syeikh Ali Nayif Syuhud (2009:8) mengemukakan beberapa makna *tarbiyah* di antaranya yaitu,

تُعْتَبَرُ كَلِمَةُ التَّرْبِيَةِ بِمَفْهُومِهَا الْإِصْطِلَاحِيٍّ مِنَ الْكَلِمَاتِ الْحَدِيثِيَّةِ الَّتِي ظَهَرَتْ فِي السَّنَوَاتِ الْأَخِيرَةِ مُرْتَبِطَةً بِحَرَكَةِ التَّجْدِيدِ التَّرْبَوِيِّ فِي الْبِلَادِ الْعَرَبِيَّةِ فِي الرَّبْعِ الثَّانِي مِنَ الْقَرْنِ الْعَشْرِينَ ؛ وَلِذَلِكَ لَا نَجِدُ لَهَا اسْتِخْدَامًا فِي الْمَصَادِرِ الْعَرَبِيَّةِ الْقَدِيمَةِ

Dapat dikatakan dengan gambaran umum bahwa *tarbiyah* adalah suatu proses yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan kecakapan setiap individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dengan segala aspeknya yang bermacam-macam.

Phillip K. Hitti P.K (2008:317) Nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan, sebagaimana terungkap dari berbagai literatur tentang pendidikan, adalah keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah (sabar), menaati hak dan kewajiban, menjaga harga diri, kedermawanan dan keramahmatan, serta pemenuhan janji.

Setiawan W. Hafidhuddin D dan Abas Mansur Tamam A. M (Jurnal. Jilid 1. 2018), menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun kehidupan sekaligus bertujuan memperbaiki nasib peradaban umat manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka nasib generasi manusia tidak akan jauh bedanya dengan generasi manusia di masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan jauh bedanya dengan generasi kita di masa sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih buruk kualitasnya.

Alim A. (2018:36-37) dalam *Pendidikan Jiwa* mengemukakan bahwa Athiyah Abrasi berpendapat bahwa term *tarbiyah* memiliki cakupan yang lebih luas, karena term ini mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan jasmani, akal, akhlak, sosial, emosional, dan estetika. Begitu pun yang dikemukakan oleh Fahir Aqil bahwa, *tarbiyah* merupakan suatu proses yang menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia baik jiwa dan raganya, akal dan perasaannya,

perilaku dan kepribadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidup dan cara berpikirnya. Proses tarbiyah itu merupakan sebuah proses yang berkelanjutan.

Abuddin Nata (2010:9) menuturkan bahwa pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia terbagi dua, yaitu pendidikan fisik yang dilakukan dengan mengembangkan jasmaninya sehingga mencapai keadaan yang kukuh, dan mengembangkan kekuatan jiwa dan akal, dan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran agama kepada setiap orang sehingga sempurna akal, dan bersih jiwanya, dan tidak boleh kepada siapa pun menyuruh manusia untuk menyembah selain Allah, tidak menghalalkan sesuatu yang haram, dan tidak pula mengharamkan yang halal kecuali atas izin-Nya.

T.M Hasbi ash-Shiddieqy (*al-Islam*, Vol.2, 2001: 311-312) memberikan penjelasan dalam, beliau menyatakan bahwa pendidikan merupakan ukuran dari progresivitas sebuah umat. Pendidikan sendiri terbagi menjadi dua bagian yakni pendidikan keduniaan dan pendidikan akhirat. Pendidikan yang bertujuan mencerdaskan akal semata, merupakan pendidikan yang berdasarkan keduniaan (*duniawi*), sementara yang dimaksud dengan pendidikan *ukhrawi* yaitu mencakup tiga komponen yang tak terpisahkan yaitu tubuh, akal, dan jiwa.

Endin Mujahidin, et al., (Jurnal Ta'dibuna 4, April 2016: 172) menyebutkan "Education has most scienties two principles roles, that of passing on knowledge from one generation to the next, and that providing people with skill that enable to analyse, diagnose and thus question." Pendidikan dalam masyarakat pada umumnya terdapat dua peran inti yaitu menginformasikan pengetahuan kepada generasi ke generasi selanjutnya dan memberikan bekal kepada manusia dengan keahlian agar mampu menganalisis, mendiagnosis, serta kemampuan bertanya.

Ramayulis dan Nizar S. dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* (2010:370) Kata *tarbiyah* merupakan masdar dari kata *Rabba*, yang berarti mengasuh, mendidik atau memelihara. Dengan demikian Sayid Qutub menambahkan bahwa term *tarbiyah* mengandung makna di samping upaya pemeliharaan jasmaniah, bertanggung jawab pula melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan sikap mental peserta didik melalui pancaran nilai-nilai Akhlakul Karimah.

B. Pengertian Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, Ibnu Mandzhur dalam *Lisanul Arab* mengatakan bahwa akhlak merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata "*khulq*" atau "*khuluq*" yang maknanya agama, tabiat dan karakter. Sementara Ar-Raghib Al-Asfahani pada *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* menuturkan akhlak sebagai berikut:

وَالْخُلُقُ وَالْخُلُقُ فِي الْأَصْلِ وَاحِدٌ... لَكِنْ خُصَّ الْخُلُقُ بِالْهَيْئَاتِ وَالْأَشْكَالِ وَالصُّوَرِ الْمَذْرُوكَةَ بِالْبَصْرِ ،
وَوُحْصَ الْخُلُقُ بِالْقَوَى وَالسَّجَايَا الْمَذْرُوكَةَ بِالْبَصِيرَةِ .

"*Khalq*" dan "*Khuluq*" pada asalnya memiliki satu makna. Tetapi *khulq* dikhususkan penggunaannya untuk makna keadaan, postur, dan bentuk yang dicapai dengan pandangan. Sedangkan *khulq* dikhususkan untuk makna daya dan perangai yang dicapai dengan akal. (Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*: 158).

Ibnu Mandzhur mendefinisikan bahwa akhlak merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata "*khulq*" atau "*khuluq*" yang maknanya agama, tabiat dan karakter. (Muhammad bin Mukrim bin Manzhur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan Al-'Arab*, Jilid 10, Beirut: Dar Shadir, Cet.1, tt, hlm. 85).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak adalah jamak, yang bentuk tunggalnya *khuluq*. Kata *khulqun* 'azim pada surah al-Qalam dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul.

Al-Bukhari (1344 H. Cet.1. Jilid 10. hlm. 192) Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perilaku Rasulullah saw. sendiri berpola kepada wahyu Allah, yakni al-Qur'an. Ketika Aisyah ditanya mengenai diri (*akhlaiq*) Nabi saw. Aisyah pun mengatakan:

فَإِنَّ خُلُقِي نَبِيِّ اللَّهِ كَانَ الْقُرْآنَ

"Sesungguhnya akhlak Nabi saw. itu adalah Al-Qur'an". (Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, tt no. 1233).

Dalam al-Quran surat al-Qalam/68: 4 dengan tegas Allah swt. nyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. al-Qalam/68: 4).

Dari pernyataan Aisyah di atas, bahwa akhlak Rasulullah berkaitan dengan al-Qur'an. Sebagaimana yang kita pahami bersama, bahwa firman Allah disebut al-Kurnil-karim, dan makna al-Karim-pun menyifati kepada kata akhlak, sehingga disebut *akhlakul-karimah* (akhlak mulia).

Dalam kajian ilmu Psikologi, akhlak disebut dengan karakter yang dibahas dalam kajian kepribadian. Calvin S. Hall dan Garden Lindze (1993: 137), menuliskan bahwa menurut Abraham Maslow kepribadian dapat tumbuh dengan cara kedewasaan beradaptasi dengan lingkungan yang mendukung dan berpartisipasi aktif pada pihak pribadi untuk menjalankan takdirnya, maka daya-daya kreatif dalam manusia menyatakan dirinya secara lebih jelas lagi. Rogers mengatakan bahwa dalam pribadi yang berfungsi secara baik, kesadaran cenderung menjadi sesuatu yang refleksif.

Pendapat di atas meskipun transformasi kepribadian menuju karakter tetap tidak bisa disamakan dengan akhlak, karenanya antara akhlak dan karakter terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Bahwa kata "akhlak" tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam, keberadaannya terintegrasi secara sistematis dan terarah berdasarkan tuntunan Islam.

Sementara "karakter" tidaklah mengikat, karakter bisa digunakan oleh siapa pun termasuk kaum anti Tuhan. Seorang ateis mustahil dikatakan berakhlak mulia meski ia gemar berbuat baik kepada orang lain, si ateis ini dapat disebut manusia berkarakter atas kebiasaan perbuatan baiknya kepada orang tersebut. Penjelasan PP No. 19/2005 Pasal 6 Ayat 1 menegaskan argumentasi ini: "Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama." (Endin Mujahidin, et. al., *Jurnal Ta'dibuna*, 4, April 2015: 7)

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan individu maupun masyarakat yang memiliki kepribadian ideal sebagai teladan dalam peningkatan peribadatan secara ikhlas kepada Allah.

Syeikh Ali Nayif Syuhud (Cet.1, 1430 H/2009 M: 12-13) menyatakan:

وَالْأَهْدَافُ التَّرْبَوِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ تَدْوُرُ حَوْلَ أَرْبَعَةِ مُسْتَوِيَّاتٍ:

الأول: الأهداف التي تدور على مستوى العبودية لله - سبحانه وتعالى - أو إخلاص العبودية لله.

Pertama, Tujuan yang berkisar pada tingkat peribadahan kepada Allah SWT atau mengikhlaskan beribadah kepada Allah.

الثاني: الأهداف التي تدور على مستوى الفرد؛ لإنشاء شخصية إسلامية ذات مثل أعلى يتصل بالله تعالى.

Kedua, Tujuan yang berkisar pada tingkat individu untuk menumbuhkan pribadi islami yang memiliki teladan ideal yang bersambung kepada Allah Ta'ala.

الثالث: الأهداف التي تدور حول بناء المجتمع الإسلامي، أو بناء الأمة المؤمنة.

Ketiga, Tujuan yang berkisar seputar pembangunan masyarakat Islam atau umat Mukmin.

الرابع: الأهداف التي تدور حول تحقيق المنافع الدينية والدنيوية.

Keempat, Tujuan yang berkisar seputar realisasi manfaat-manfaat agama dan dunia.

Mujahidin E, Fakhrudin U. dan Bahruddin E (Jurnal Ta'dibuna Vol. 7, No. 2, Oktober 2018: 214-232) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa takwa (takut) kepada Allah SWT dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, Allah ciptakan sebagai pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan dan kemampuan untuk mengatur dan mengelola bumi dengan amanah.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka sistem pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mewujudkan peradaban manusia berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah baik akhlak, tingkah laku apa pun pekerjaan dan profesinya, serta mempersiapkan seorang muslim dengan persiapan yang sempurna dari seluruh aspek dan tingkatan-tingkatan pertumbuhannya untuk kehidupan dunia dan akhirat dalam naungan dasar-dasar, nilai dan metode pendidikan yang dibawa oleh Islam.

D. Landasan Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Hidayatullah Depok

Landasan Program di Pesantren Hidayatullah Depok merujuk kepada firman Allah swt. di mana program tersebut dikembangkan melalui pendekatan metode *tartib nuzul* (berdasarkan urutan turun surah/ayat) dengan mekanisme yang tersusun lima surah sebagai berikut:

- a. Surah al-Alaq, merupakan bekal orientasi hidup bagi seorang Guru.
- b. Surah al-Qalam, merupakan standar nilai (Visi Berquran) bagi Guru.
- c. Surah al-Muzzammil, merupakan bekal ruhiyah bagi guru dengan menerapkan Program GNH / Akhlaq Qur'ani.
- d. Surah al-Muddatsir, menegaskan tugas sosial guru untuk transformasi nilai dengan Program Dakwah/Silaturahmi.
- e. Surah al-Fatihah, merupakan konsep ideal seorang Guru dalam berislam kaffah.

Program tersebut direalisasikan ke dalam bentuk ibadah mulai dari shalat fardhu berjamaah di Masjid, menghidupkan malam dengan shalat sunah *qiyamullail*, membaca al-Qur'an minimal 1Juz setiap hari, melaksanakan dzikir pada waktu pagi, siang, dan sore hari,

mendorong warga Hidayatullah untuk selalu berinfak, melaksanakan taklim setiap pekan, serta mengamalkan ilmu kepada masyarakat lainnya.

Program tersebut merupakan target Pesantren Hidayatullah demi terwujudnya konsistensi para guru dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunah sekaligus menjadi teladan bagi peserta didiknya di bawah naungan syari'at Islam. Hal tersebut berhasil dibuktikan prestasi yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. Piloting Sekolah Pelaksana Pendidikan Karakter Tingkat SD Kota Depok;
- b. Sebagai Sekolah Rujukan Inklusi Kota Depok tingkat SD;
- c. Juara II lomba Try Out UN tingkat Kota Depok;
- d. Juara II lomba Tahfidz Tingkat Provinsi Jawa Barat jenjang MA;
- e. Akreditasi nilai A untuk SD SMP dan MA;
- f. Perwakilan Kota Depok dalam program One Pesantren One Produk (OPOP) Tingkat Provinsi di Bandung;
- g. Juara II Hadroh Mahasiswa.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan upaya perbaikan serta peningkatan kualitas diri, di mana peranan manusia dalam menjalani aktivitas hidupnya terkandung beragam potensi yang harus dioptimalkan serta terealisasi pada kiprah manusia itu sendiri secara cermat dan terukur, baik secara individual maupun pada bentuk organisasi kelembagaan.

Hidayatullah merupakan lembaga yang mengintegrasikan kurikulum Nasional dengan al-Qur'an. Program yang dikembangkan berdasarkan lima surah berdasarkan urutan turun surah yaitu surah al-Alaq, al-Qalam, al-Muzzammil, al-Muddatsir, dan al-Alaq, sebagai ciri khas di Pesantren Hidayatullah. Kelima acuan tersebut dikemas dengan nama GNH (Gerakan Nawafil Hidayatullah).

GNH merupakan sebuah program standarisasi mutu ibadah bagi para guru serta warga di Pesantren Hidayatullah. Kekhasan inilah yang menjadikan seluruh warga Hidayatullah taat, serta semangat dalam mewujudkan kaderisasi demi terciptanya miniatur peradaban Islam Kaffah.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, A. (1412 H). Cet.1. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Damaskus Beirut: Dar Al-Qalam- Ad-Dar Ay-Syamiyah.
- Al-Baidhawi, A. N. A. S. b. U. b. M. A. (1418 H). *Tafsir Al-Baidhawi. Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*. Cet.1. Bairut.
- Al-Baihaqi, A. B. A. b. A. b. A. (1344 H). *As-Sunan Al-Kubra*. Cet.1. Jilid 10.
- Al-Bukhari. A. M. I. A. A. (1409 H/ 1989 M). *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah. Cet. II.
- Alim A. (2018). *Pendidikan Jiwa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ash-Shiddieqy T.M.H. (2001). *Al-Islam*. Jilid 1. Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Syuhud, A. b. N. (2009). *Al-Khulashah fi Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Cet.1. Malaysia: Pahang Darul Makmur.
- Cordoba. (2012). *Al-Qur'an Cordoba Amazing 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda*. Bandung: Cordoba International Indonesia.
- Endin Mujahidin, E. Dkk. (2018). *Jurnal Ta'dibuna. Konsep integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren*. Vol. 7. No. 2. (10). hlm. 214-232.
- Hall C.S. dan Lindze G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 (Teori-Teori Holistik Organismik Fenomenologi)*. diterjemahkan oleh A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasyim S. et. Al. (2005). *Panduan Dakwah Menyongsong Fajar Islam*. Jakarta: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah.
- Hitti. P. K. (2008). *History Of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Manzhur, A. M. b. M b. (tt). Cet.1. *Lisan Al-'Arab*, Bairut: Dar Shadir.
- Mujahidin, E dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan)*, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 4, No. 1, (4).
- Mujahidin, E. et. al. (2016). *Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Jurnal Ta'dibuna*. Vol. 5. No. 2. (10).
- Muslim, A. A. A. M. b. A. (tt). *Shahih Muslim*, Bairut. No. 1233.
- Nata A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Pertama. Jakarta.
- Ramayulis dan Nizar S. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Kulia.
- Setiawan, W. Dkk. (2018). *Jurnal. Pola Pendidikan Mencerdakan Anak Menurut Subarsono*, Jilid 1 (12).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI NO 20 Tahun (2003). *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2003*.